

Dr. Maya Sari, S.E., Ak., M.Si., CA.


UMSUPRESS



**PENGUKURAN
KINERJA KEUANGAN BERBASIS
GOOD CORPORATE GOVERNANCE**

Judul: Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Good Corporate Governance

Penulis

Dr. Maya Sari, S.E, Ak, M.Si, CA

Editor :

Dr. Jufrizen, SE, M.Si

Tata Letak:

Rizki Yunida Br Panggabean

Cetakan Pertama ; Mei 2021

xi ; 97 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-74-2

E-ISBN : 978-623-6888-75-9 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No : 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Monograf ini yang berjudul “**Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Good Corporate Governance**”.

Tujuan penulisan buku monograf ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang pengukuran kinerja keuangan Berbasis *Good Corporate Governance*. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan agar dapat diketahui efektivitas dan efisiensi kerja bidang keuangan perusahaan. Untuk peran *Good Corporate Governance* diperlukan karena semakin baik tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) maka akan semakin meningkat Kinerja Keuangan Perusahaan.

Buku ini terbagi dalam tiga bagian utama, yakni pengukuran kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan, dan makna kinerja keuangan berbasis GCG untuk pengelolaan, pelaporan keuangan, dan pengembangan perusahaan Perbankan Indonesia. Pengukuran kinerja keuangan yang dimaksud adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset*.

Untuk pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dilakukan dengan menguji hipotesis pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Komite terhadap kinerja keuangan. Untuk makna kinerja keuangan dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan

melakukan metode dokumentasi yaitu metode yang mengumpulkan semua data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan perbankan.

Semoga buku monograf ini bermanfaat untuk rekan-rekan dosen atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan Berbasis *Good Corporate Governance*. Kami berterima kasih kepada Kemenristek DIKTI yang telah membiayai penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan untuk buku monograf, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) sebagai institusi dimana kami berkarya dan mengabdikan, rekan-rekan dosen dan karyawan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang banyak membantu pada proses penelitian dan penerbitan buku ini, dan tentunya keluarga kami tercinta.

Medan, Mei 2021

Dr. Maya Sari, S.E, Ak, M.Si, CA

PENGANTAR EDITOR

Membaca buku **Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis *Good Corporate Governance*** seperti mendapatkan poin-poin penting. Penulis tak langsung menjabarkan hasil penelitian pada pembaca. Tidak ada praduga, analisis datanya kuat dan rapi. Sebab itulah buku yang awalnya adalah penelitian ini sangat visioner dan patut dibaca oleh mereka yang sedang mencari referensi untuk pembahasan *Good Corporate Governance*. Penulis juga akan lebih meruncingkan pembahasan dalam buku ini.

Komponen perusahaan seperti Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit adalah poin-poin penting itu. Adakah pengaruh dari komponen-komponen tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan? Bagaimana hubungan ketiga komponen tersebut? dan mengapa komponen-komponen perusahaan yang telah dijelaskan di awal tersebut mengambil peran penting dalam pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan? Hal-hal tersebut yang akan dibahas tuntas dalam buku ini. Terlebih lagi penulis telah meruncingkan penelitiannya di perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang kita tahu bahwa di BEI terdapat bank-bank raksasa (sesuai dengan penelitian yaitu perusahaan perbankan) yang berperan penting dalam perekonomian individu—maksudnya adalah investor juga kreditor dan perekonomian

masyarakat maupun dunia. Itu artinya akan ada banyak sampel data yang dijabarkan oleh penulis dalam bukunya ini. Sampel data yang diteliti itulah yang akan menjadi bahan tuk penelitian ini.

Sebagai penutup, timbul pertanyaan: mengapa kita harus mengetahui tahu tentang pengukuran kinerja keuangan, terutama dalam perusahaan perbankan? Jawaban yang paling dekat adalah akan ada banyak manfaat bagi investor dan kreditor, sehingga mereka dapat mempertimbangkan sekaligus menetapkan pilihan investasi yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko investasi. Tidak juga menutup kemungkinan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untukn penelitian-penelitian berikutnya. Selamat membaca!

Editor

Dr. Jufrizen, SE, M.Si

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Uraian Teori.....	13
2.1.1. Teori Keagenan	13
2.1.2. Laporan Keuangan	16
2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan	17
2.1.4 Good Corporate Governance	20
2.1.5 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance	27
2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
2.2 Kerangka Konseptual	34
2.3 Hipotesis	38

BAB III

METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Defenisi Operasional	41
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	44
3.4.1 Populasi.....	44
3.4.2 Sampel Penelitian.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.6.1 Uji Asumsi Klasik	46
3.6.2 Koefisien Determinasi.....	48
3.6.3 Uji Regresi Berganda	49
3.6.4 Uji Hipotesis.....	49

BAB IV

HASIL PENELITIAN.....	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Deskripsi Data	52
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2 Koefisien Determinasi.....	68
4.2.3 Uji Regresi Berganda	69
4.2.4 Uji Hipotesis.....	73
4.3 Pembahasan.....	76

BAB V

PENUTUP.....	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
TENTANG PENULIS	91
TENTANG EDITOR.....	92
GLOSARIOUM	93
INDEKS	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. <i>Data Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019</i>	
Tabel 3.2. <i>Sampel Penelitian</i>	45
Tabel 4.1 <i>Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019</i>	51
Tabel 4.2. <i>Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</i>	53
Tabel 4.3. <i>Dewan Komisaris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</i>	55
Tabel 4.4. <i>Dewan Direksi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</i>	56
Tabel 4.5. <i>Komite Audit Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</i>	58
Tabel 4.6. <i>Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)</i>	61
Tabel 4.7. <i>Uji Multikolinearitas</i>	64
Tabel 4.8. <i>Uji Autokorelasi</i>	68
Tabel 4.10. <i>Uji Regresi Linier Berganda</i>	71
Tabel 4.11 <i>Hasil Uji Signifikan t</i>	73
Tabel 4.12. <i>Uji F</i>	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Kerangka Konseptual</i>	38
Gambar 4.1 <i>Uji Normalitas Data</i>	62
Gambar 4.2 <i>Uji Normalitas Data</i>	63
Gambar 4.3 <i>Uji Heterokedastisitas</i>	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corporate governance menjadi masalah yang banyak di perbincangkan dalam beberapa tahun belakangan ini. Mengenai corporate governance meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti skandal Enron di Amerika Serikat yang melibatkan akuntan, merupakan salah satu elemen penting dari good corporate governance.

Pada kasus Enron, skandal mulai terungkap pada tahun 2002 , perhitungan atas total revenue Enron di tahun 2000 yang sebelumnya berjumlah 100,8 milyar USD menjadi 9 milyar USD. Hal ini membawa dampak yang sangat besar, yaitu ketidakpercayaan publik atas akuntan sehingga mengakibatkan rusaknya citra profesi akuntan. Bagi perusahaan, skandal ini menyebabkan kepailitan pada Enron (Widiatmaja, 2010).

Pada dasarnya, Corporate Governance merupakan suatu cara yang di gunakan untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen bertindak secara

profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang di ambil hendaknya memperhatikan kepentingan bagi pemegang saham dan sumber daya yang di gunakan untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan.

Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan menurut (Sutedi, 2011).(Khairandy & Malik, 2007) juga mendefinisikan tentang Corporate Governance yang artinya Corporate Governance sebagai sistem hukum dan praktik untuk menjalankan kewenangan dan control dalam kegiatan bisnis perusahaan. Kegiatan itu meliputi hubungan khusus antara pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris dan komite-komitennya.

Menurut Irmawati dalam (Juwika & Hani, 2015) asas *good corporate governance* merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para stakeholder lainnya. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas

perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda mengenai ukuran dewan komisaris seperti yang dilakukan (Widyati, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, lain halnya (Sari, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi UU No.40 tahun 2007. Dewan komisaris sendiri terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sedangkan komisaris non - independen merupakan komisaris yang terafiliasi.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/Ppbi/2009, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang - Undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Komite audit adalah komite tambahan yang bertujuan untuk melakukan control dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Selain itu, komite audit juga berfungsi dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Tanggung jawab komite audit dalam bidang *corporate governance* adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang - undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. berikut adalah data perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 - 2019

Tabel 1.1. Data Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019

KODE PERUSAHAAN	Tahun	Good Corporate Governance			Kinerja Keuangan
		DK	DD	KA	ROA
BBKP	2017	8	8	5	0,13
	2018	8	8	5	0,36
	2019	8	8	5	0,21
BBCA	2017	5	8	2	3,11
	2018	5	8	2	2,32
	2019	5	8	2	3,07
BDMN	2017	7	7	3	2,33
	2018	7	7	3	1,57
	2019	7	7	3	2,19
BSWD	2017	3	2	2	-2,83
	2018	3	2	2	0,78
	2019	3	2	2	0,77
BNII	2017	6	7	2	1,12
	2018	6	7	2	0,89
	2019	6	7	2	1,13
BMRI	2017	10	10	6	1,91
	2018	10	10	6	2,15
	2019	10	10	6	2,15
MAYA	2017	6	7	2	0,90
	2018	6	7	2	0,91
	2019	6	7	2	0,56
MEGA	2017	5	6	2	11,6
	2018	5	6	2	1,46
	2019	5	6	2	1,98
BBNI	2017	10	10	4	1,94
	2018	10	10	4	1,87
	2019	10	10	4	1,83
BJBR	2017	5	6	2	1,07
	2018	5	6	2	1,18
	2019	5	6	2	0,46
BBRI	2017	10	10	8	2,58

	2018	10	10	8	1,15
	2019	10	10	8	2,42
SDRA	2017	4	5	2	1,62
	2018	4	5	2	1,36
	2019	4	5	2	1,35
NISP	2017	7	3	9	1,41
	2018	7	3	9	1,52
	2019	7	3	9	1,62
BSIM	2017	5	5	2	1,05
	2018	5	5	2	0,83
	2019	5	5	2	0,18
BVIC	2017	3	3	3	0,47
	2018	3	3	3	0,24
	2019	3	3	3	-0,45

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari data diatas dapat dilihat masih banyak perusahaan yang lebih dominan mengalami nilai tetap pertahunnya. Semakin tinggi persentase dewan komisaris berarti semakin banyak juga suatu perusahaan memiliki dewan komisaris. Selain itu dapat dilihat bahwa rata - rata perusahaan memiliki lebih dari 3 jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit maka kinerja keuangan semakin baik kinerja keuangan tersebut dan sebaliknya jika semakin sedikit komite audit maka kinerja keuangan akan semakin menurun.

Menurut (Warsono, Fitri, & Rahajeng, 2009) menyatakan bahwa ada tiga mendasari perlunya penerapan *Corporate Governance* secara optimal, alasan pertama pelajaran dari masa lalu, maksudnya yaitu seperti pada kasus enron, pada kasus tersebut telah memberikan pelajaran akibat kelemahan implementasi *Corporate Governance*, alasan kedua reaksi positif investor

terhadap *Corporate Governance*, yang dimaksud disini adalah bahwasanya studi empiris yang ada di Jerman menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Corporate Governance* yang baik mampu meningkatkan kapitalisasi pasar perusahaan tersebut, dan alasan yang ketiga pemenuhan harapan dimasa datang maksudnya adalah agenda *Corporate Governance* di masa datang mencakup usaha pencapaian tujuan jangka panjang seperti pencapaian tujuan kesejahteraan *stakeholders* yang merujuk kepada pihak-pihak yang mempengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan operasi perusahaan. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan (Anton, 2012) yang berjudul Analisis *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang positif signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stake holders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat.

Corporate governance berperan sebagai variabel independen yang berindikator Dewan Komisaris(X1), Dewan Direksi(X2), Komite Audit(X3), sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai proses pengkajian

secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2006).

Erat hubungannya dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan sering dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Dan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menurut (Kasmir, 2012) kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Agar laporan keuangan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku, namun tidak semua rasio keuangan dibahas, hanya beberapa rasio keuangan bank yang dianggap penting yang menjadi pokok bahasan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan perbankan dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012).

Salah satu keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya Bank yaitu dengan mengukur tingkat pengembalian atas asset atau *Return On Assets* (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia. Semakin tinggi ROA, berarti bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA dapat direalisasikan jika bank dapat bekerja dengan efisien (Hamidah, Erwinda, & Mardiyati, 2013). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Wehdawati, Swandari, & Swandari, 2015) yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governancedan* Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012 yang menunjukkan hasil bahwa Variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Dan Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Secara teoritis hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh karena diakui oleh (Pramono, 2006) bahwa

dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dapat mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kembali, mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value* dan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melalui terciptanya pengambilan keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan Latar belakang masalah yang diuraikan di atas penulis memutuskan untuk melakukan pengujian lebih lanjut terhadap *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan maka dilakukan dengan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019?
2. Apakah Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019?

3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019?
4. Apakah dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara komite audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ialah sebagai berikut : Bagi penulis, penelitian

ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penulis mengenai tata kelola usaha (GCG) dalam perbankan dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan tersebut

1. Bagi investor dan kreditor hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko investasi.
2. Bagi perkembangan ilmu khususnya ilmu akuntansi sector publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan Good Corporate Governance

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Banyak jalan untuk memahami Kinerja Keuangan, namun jalan yang paling dekat adalah dengan memahami *agency theory* terlebih dahulu, menurut (Sutedi, 2011) mengatakan bahwa *agency theory* merupakan salah satu pilar dalam *theory of finance*. Pilar lainnya yaitu *efficient market theory*, *portfolio theory*, *capital asset pricing theory*, dan *micro structure theory*. *Agency theory* memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal*. Dan didalam perekonomian modern saat ini, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan.

Menurut (Ardika & Ekayani, 2013) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan *agent*

adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan.

Dalam hal ini *agent* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang relevan tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan”.

Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari.

Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Para *agents* bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agentsnya* pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*.

Menurut (Puspitasari & Ernawati, 2010) mengatakan bahwa pemisahan kepemilikan ini akan menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan, hal ini disebabkan para manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemilik (pemegang saham) dan kurangnya

transparansi dalam penggunaan dana dalam perusahaan. Dengan adanya keleluasaan pengelolaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba, perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Berkaitan dengan masalah *agency*, laporan kinerja keuangan merupakan konsep yang didasarkan pada teori *agency*. Diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Laporan kinerja keuangan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis. Laporan Kinerja Keuangan sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya eksplorasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas (R. A. Sari, 2012). Untuk mengurangi konflik atau masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme terhadap pengelolaan perusahaan. Salah satu mekanisme yang di pakai adalah laporan kinerja keuangan. Laporan kinerja keuangan menjadi sistem yang memberikan petunjuk memberikan informasi yang relevan tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (Kamaludin, 2011) adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang terdiri beberapa lembar kertas yang berisi angka- angka. Namun dibalik angka-angka tersebut tersimpan berbagai informasi mulai dari aktiva rill, aktiva keuangan, kewajiban perusahaan, laba perusahaan, hingga prediksi kedepan apa yang akan dialami oleh perusahaan. Bagi seorang analis pasar secara kertas laporan keuangan sangat banyak hal yang dapat digali, sedangkan bagi orang awam angka- angka tersebut tidak memiliki makna apa-apa. Bagi seorang analis laporan keuangan sangat berguna dalam menilai kewajaran harga saham, menilai kebangkrutan perusahaan, dan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. (Ridwan, 2009) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun tertentu. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik Perusahaan. Laporan keuangan yang disusun terdiri dari:

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu
2. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.

3. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab- sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode

2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Wibowo, 2004) menjelaskan bahwa kinerja berasal dari pengertian *performance*. Adapun pengertian *performance* sebagai hasil kerja baik yang berupa potensi kerja atau bahkan kegiatan yang membawa dampak buruk bagi perusahaan. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, tidak hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja keuangan secara umum dan keunggulan kompetitif merupakan suatu ukuran untuk melihat tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil. Pengukuran terhadap pengembalian investasi, pertumbuhan, volume, laba dan tenaga kerja pada perusahaan umum dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan.

Menurut (Munawir, 2014) bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui output maupun inputnya.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan

keuangan dari perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil yang dicapai dari waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Perkembangan dalam pengukuran kinerja keuangan semakin beragam dan mempunyai keunggulan serta kelemahannya masing-masing (Dewayanto, 2010). Pengukuran kinerja keuangan dalam hal ini menggunakan satu rasio yaitu Rasio Profitabilitas.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015). Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai pengukur apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Ukuran yang biasa digunakan adalah (Kamaludin, 2011).

a. Profit Margin Ratio

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

b. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan

yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

c. Operating Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

d. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

2. *Return on Equity*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

3. *Return on Assets*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Salah satu keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan mengukur tingkat pengembalian atas aset atau *Return On Assets* (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Secara teoritis konsep *Good Corporate Governance* (GCG) bukan sesuatu yang baru bagi manajemen korporasi, tetapi di Indonesia konsep ini menjadi fenomena baru dalam tata kelola korporasi semenjak pasca krisis tahun 1997. (Pramono, 2006) mengemukakan bahwa GCG merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mencerminkan hubungan yang sinergi antara manajemen dan pemegang saham, kreditor, pemerintah, *supplier* dan *stakeholder* lainnya.

Menurut (Zarkasyi, 2010) mendefinisikan GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur

hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Dalam buku (Effendi, 2009) *Good Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan, dan Profesional (BTP). Pengelolaan perusahaan diperlukan karena tata kelola perusahaan yang baik berbanding lurus dengan tingkat ketidakpastian pengembalian investasi.

Karena itu, *Good Corporate Governance* memang sangat dibutuhkan untuk menjadikan tata kelola perusahaan semakin baik. Penelitian ini menggunakan elemen-elemen *Corporate Governance* dan yang digunakan adalah Dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

1. **Dewan Komisaris**

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Adapun dengan adanya teori *resources dependency* mengatakan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris akan meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan (Al-Amarneh, 2014). Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan anggota dari dewan komisaris agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut (Zarkasyi, 2010):

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memerhatikan semua pemangku kepentingan.
- c. Wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi.

1. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang fungsi utamanya adalah memberi perhatian secara bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Sebagai organ perusahaan yang memberikan perhatian secara bertanggung jawab, dewan direksi seharusnya

menjadi *role model* bagi anggota-anggota lain perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menerapkan kode etik dan *Corporate Governance* yang berkualitas (Warsono et al, 2009).

Menurut (Warsono et al., 2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan kinerja dewan direksi, yaitu ukuran dewan, keadilan sistem penunjukkan dewan direksi, profil anggota dewan direksi, kompensasi anggota dewan direksi dan independensi dewan direksi. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, dewan direksi lazimnya memiliki tugas dan tanggung jawab diantaranya sebagai berikut:

- a. Menetapkan visi, misi serta tujuan jangka panjang perusahaan.
- b. Mengelola dan mengendalikan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien.
- c. Membuat rencana keuangan dan pengembangan perusahaan.
- d. Membuat sistem pengendalian internal yang efektif dan memastikan bahwa pengendalian internal diterapkan secara baik.
- e. Menelaah dan mengevaluasi rencana kompensasi eksekutif dan direksi.
- f. Memantau praktik akuntansi dan kinerja keuangan perusahaan, serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.
- g. Mengawasi *governance strategy*.
- h. Memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

- i. Meningkatkan kompetensi dan pengetahuan secara terus menerus dan professional
- j. Memastikan perusahaan melaksanakan corporate social responsibility dengan baik.
- k. Memberikan saran dan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya.
- l. Mengawasi program-program perusahaan dan memastikan pelaporannya transparan.
- m. Memastikan bahwa mayoritas anggota dewan bersifat independen.
- n. Melaporkan pada perusahaan mengenai saham yang dimiliki anggota direksi yang bersangkutan dan keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lain untuk selanjutnya dicatat dalam daftar khusus.
- o. Menyelenggarakan RUPS dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi. Semakin banyaknya jumlah dewan direksi akan membuat koordinasi dan operasional antar bagian dalam sebuah perusahaan perbankan menjadi semakin efektif yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Faisal, 2005).

3. Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris, oleh karena itu semua perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas

sehari-hari diluar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Puradiredja, 2006) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari Corporate Governance di perusahaan-perusahaan.

(Zarkasyi, 2010) menjelaskan bahwa tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi :

- a. Integrasi dari laporan keuangan.
- b. Kualifikasi dan kemandirian auditor independen atau auditor eksternal.
- c. Kinerja dari auditor internal perusahaan dan auditor eksternal.
- d. Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. (Novia, 2012) dijelaskan

bahwa perusahaan yang dimonitor oleh investor institusional dapat mempengaruhi manajemen sehingga manajemen bisa lebih fokus terhadap pekerjaannya sehingga menaikkan performansi perusahaan.

Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Pada umumnya PT ini merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan (Wulandari, 2006).

Institusi juga merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Murwaningsari, 2009).

4. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati & Widanar, 2009). Kepemilikan manajerial merupakan konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen didalam suatu perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial biasanya akan menimbulkan masalah diantara pengelola dengan perusahaan yang mempunyai tujuan masing-masing. Salah satu masalah yang biasanya ditimbulkan karena adanya kepemilikan manajerial adalah masalah agensi, dimana anatara pemilik saham dan perusahaan mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda. Dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya merupakan tujuan utama perusahaan dan pemilik saham (Prasetyantoko, 2008).

2.1.5 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar GCG sebenarnya merupakan esensi yang sangat mendasar dalam rangka implementasi GCG. Salah satu langkah yang bermanfaat dalam menerapkan GCG adalah jika kita melihat prinsip-prinsip GCG. Secara ringkas prinsip-prinsip pokok *Corporate Governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik GCG adalah keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas (Wilamarta, 2002).

1. Keadilan (*Fairness*)

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* memuat secara luas konsep keadilan dengan dua prinsip terpisah. Prinsip pertama menyatakan “kerangka pengelolaan harus melindungi hak-hak pemegang saham”. Secara umum prinsip ini mengakui adanya hak kepemilikan dari pemegang saham. Para pemegang saham tersebut memiliki hak untuk mengikut sertakan

kepentingan mereka dalam perusahaan tersebut.

Prinsip pertama tadi juga mengakui hak pemegang saham untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan penting yang dibuat perusahaan, seperti pemilihan direksi dan persetujuan atas proses merger ataupun akuisisi. Pengelolaan pemegang saham dalam perusahaan juga berkaitan dengan hak untuk turut serta dalam prosedur voting dalam pemilihan direksi, penggunaan perwakilan dalam proses voting, dan kemampuan pemegang saham untuk memberikan gagasan-gagasan dalam rapat pemegang saham.

Prinsip kedua menyatakan bahwa “kerangka pengelolaan perusahaan harus dapat memastikan perlakuan yang setara bagi para pemang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing, semua pemegang saham memiliki kesempatan untuk memperoleh ganti rugi atas pelanggaran hak-hak mereka”. Prinsip kedua ini mengandung makna bahwa hukum harus melindungi hak pemegang saham minoritas dari penggunaan aset yang tidak sesuai dan transaksi yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas.

2. Keterbukaan(Transparency)

Prinsip keterbukaan merupakan prinsip yang penting untuk mencegah terjadi tindakan penipuan (*fraud*).Prinsip ini juga merupakan salah satu unsur pokok dalam penerapan GCG dalam suatu perusahaan dan penerapan prinsip GCG dalam suatu perusahaan sudah merupakan kebutuhan mutlak dalam suatu

praktik korporat yang modern. Keterbukaan bukan saja merupakan kewajiban bagi perusahaan publik yang akan dan telah melakukan penawaran umum, tetapi juga merupakan hak investor.

Dengan adanya keterbukaan, maka investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi atas efek perusahaan baik untuk membeli, menjual atau menahan efek tersebut. Oleh karena itu, sebelum emiten melakukan penawaran umum, maka emiten harus melakukan keterbukaan kepada publik menyangkut segala sesuatu mengenai dirinya. Dalam praktik bisnis yang sehat mensyaratkan pentingnya manajemen memegang prinsip keterbukaan (*transprancy*) sehingga maksimalisasi laba perusahaan tidak menimbulkan *vasted interest* yang mengarah kepada memaksimalkan kepentingan pribadi manajemen dengan biaya yang dibebankan kepada perusahaan.

Transparansi penggunaan dana perusahaan juga sangat penting demi menjaga keseimbangan kepentingan- kepentingan yang ada baik antara pemegang saham dan manajemen maupun antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas termasuk investor non saham (misalnya pemegang saham obligasi dan bank kreditur).

3. Akuntabilitas (Accountability)

Prinsip akuntabilitas menyatakan bahwa “kerangka pengelolaan perusahaan harus memastikan pedoman strategis suatu perusahaan, pengawasan efektif atas pengelolaan dewan pertanggung jawaban

kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini berimplikasi pada kewajiban hukum para direksi, yakni diisyaratkan untuk menjalin hubungan yang berbasis kepercayaan dengan pemegang saham dan perusahaan.

Prinsip akuntabilitas juga terdiri dari aspek yang menegaskan bahwa ada jaminan dihormatinya segala hak para stakeholder, adanya kesempatan bagi para stakeholder untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka, dibukannya mekanisme pengembangan prestasi bagi pihak stakeholder yang berkepentingan, dan adanya akses bagi semua pihak untuk informasi yang relevan. Dalam prinsip akuntabilitas, terkadang kewajiban untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatan perusahaan di bidang administrasi keuangan bukan hanya kepada pemegang saham saja tetapi kepada semua pihak yang berkepentingan.

Akuntabilitas juga menyangkut perlindungan dan jaminan kepada setiap pemegang saham, agar dapat menyampaikan hak suaranya untuk berpartisipasi dan RUPS tahunan maupun RUPS lainnya. Berkaitan dengan hal itu, maka kehadiran anggota direksi dan anggota komisaris independen diperlukan agar dapat menghasilkan pengelolaan perusahaan yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Melalui prinsip akuntabilitas dalam GCG, maka pemisahan antara pemilik atau pemegang saham dan pengurus dalam rangka pengelolaan perusahaan menjadi jelas dan tegas.

4. Responsibilitas (Responsibility)

Prinsip responsibilitas mencakup hal-hal yang terkait dengan pemenuhan kewajiban sosial perusahaan sebagai bagian dari masyarakat. Perusahaan dalam memenuhi pertanggung jawabannya kepada para pemegang saham dan stakeholder harus sesuai dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Secara singkat, perusahaan harus menjunjung tinggi supremasi hukum (*rule of law*), antara lain harus mengikuti peraturan perpajakan, peraturan ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, peraturan kesehatan, peraturan lingkungan hidup, peraturan perlindungan konsumen, dan larangan praktik monopoli serta persaingan usaha tidak sehat.

Dalam prinsip responsibilitas seorang direksi perusahaan tidak hanya bertugas semata-mata untuk menjalankan bisnis perusahaan sehari-hari, membuat laporan keuangan, mengikuti seluruh aturan hukum yang berlaku tetapi juga mengharap agar direksi dapat memenuhi kehendak masyarakat di lingkungannya, dan memenuhi kepentingan seluruh stakeholder

Prinsip responsibilitas ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab social, menghindari penyalahgunaan kekuasaan, menjadi profesional dengan tetap menjunjung etika dalam menjalankan bisnis dan memelihara lingkungan bisnis yang sehat. Prinsip ini juga mengandung prinsip yang

mencerminkan kinerja pengelolaan perusahaan yang baik harus mengakui stakeholders dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan stakeholders untuk mencapai kemakmuran, harus menciptakan kesempatan kerja yang didukung oleh kesehatan finansial, harus ada kerjasama antara perusahaan dengan *stakeholders* yang sangat membantu kinerja keuangan perusahaan dan tindakan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial.

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

1. Berdasarkan penelitian (Widyati, 2013) yang berjudul Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa:
 - a. Secara bersama-sama (simultan) dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Secara individual (parsial) variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Hasil penelitian (Kusdiyanto & Dewi, 2015) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governancedan Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2014) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil uji t menunjukkan variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, variabel Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan variabel Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan F hitung $<2,72$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,943 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan leverage tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Berdasarkan koefisien determinasi menunjukkan R square sebesar 0,256 artinya bahwa 25,6% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan leverage. Sisanya 74,4% dijelaskan oleh faktor diluar model penelitian.

3. Hasil penelitian yang dilakukan (Anton, 2012) yang berjudul *Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang positif signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja perusahaan.
4. Berdasarkan jurnal penelitian (Wehdawati et al., 2015) yang berjudul *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governancedan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012* yang menunjukkan hasil bahwa Variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Dan Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah adanya indikator dalam suatu perusahaan perbankan yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan yang mempunyai pengaruh terhadap baik atau tidaknya

kinerja keuangan yang ada dalam suatu perusahaan perbankan.

1. Hubungan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* yaitu mengkoordinasikan kegiatan anggota dari dewan komisaris agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif. Menurut (Al-Amarneh, 2014) mengatakan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris akan meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Haslinda Ibrahim & Samad, 2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Hubungan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan Direksi sebagai organ perusahaan yang memberikan perhatian secara bertanggung jawab dan dewan direksi seharusnya menjadi *role model* bagi anggota-anggota lain perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menerapkan kode etik dan *Corporate Governance* yang berkualitas (Warsono et al., 2009).

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan direksi akan membuat koordinasi dan operasional antar bagian dalam sebuah perusahaan perbankan akan menjadi

semakin efektif yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.

3. Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Puradiredja, 2006) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Corporate Governance* di perusahaan-perusahaan.

Dalam mendukung terciptanya tata kelola bank yang baik setiap perbankan yang telah tercatat pada bursa harus memiliki komite audit, peraturan ini juga diperkuat dengan adanya peraturan oleh Bapepam LK No. IX.1.5 menyebutkan bahwa jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan adalah 3 orang.

4. Hubungan Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Kinerja KeuanganPerusahaan

Corporate Governance merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang

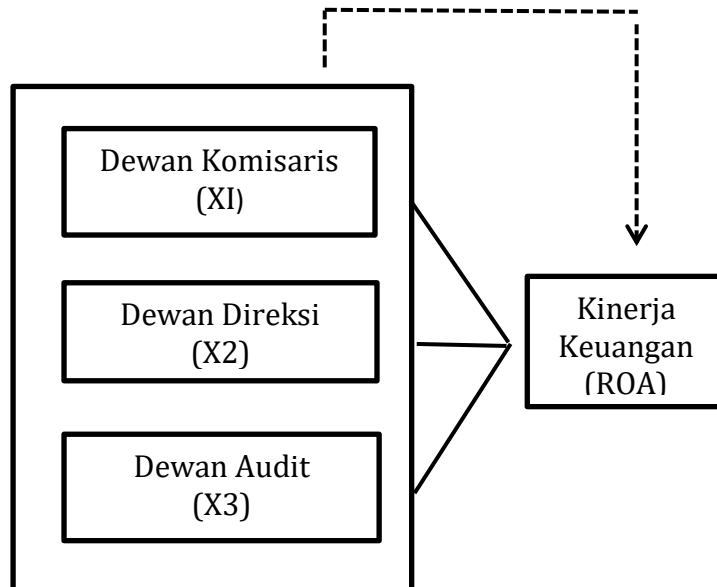
saham. Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil hendaknya memperhatikan kepentingan bagi pemegang saham dan sumber daya yang digunakan untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan. Secara teoritis hubungan antara Dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh karena diakui oleh (Pramono, 2006) bahwa dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dapat mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kembali, mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value* dan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melalui terciptanya pengambilan keputusan yang lebih baik.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (Maya, Lubis, Maksum, P, & Muda, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa : *The results showed that there is significant influence of organizational culture on corporate governance, internal control of corporate governance, organizational culture on corporate performance, corporate governance influence on corporate performance.*

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (M. Sari, Qorib, & Harahap, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa : *The resultsshow that good governance has been applied to the Private University in Medan, andmost respondents expressed approval that transparency, participation, supremacy of lawor regulatory*

compliance, akuntabilitas and effectiveness already well underway. Selanjutnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di gunakan melalui gambar berikut:

Gambar 2-1
Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pertanyaan atau dugaan sementara mengenai perumusan pada masalah penelitian berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai dugaan sementara dari pemikiran ini antara lain sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang terhadap sesuatu objek atau permasalahan, cara untuk mengamati atau memahami dunia soal. Realita sosial tersebut dapat diamati dari berbagai sudut pandang (Martono, 2010). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut (Hasan, 2006) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk angka- angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur dan menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik (Sugiyono, 2013).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain sedangkan variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang berfungsi mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempunyai fungsi untuk mempengaruhi variabel terikat.

Identifikasi variabel dari penelitian ini adalah variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan. variabel bebas yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Audit Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial. Defenisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui output maupun inputnya. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Profitabilitas (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dalam hal ini ROA diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas monitoring implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. (Zarkasyi, 2010). Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris.

3. Dewan Direksi

Dewan direksi juga merupakan organ perusahaan yang fungsi utamanya adalah memberi perhatian secara bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Warsono et al., 2009).

4. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Puradiredja, 2006) Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Oleh karena itu semua perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari diluar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit

eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal. Ukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah seluruh anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Dimana perusahaan- tersebut mempublikasikan laporan-laporan keuangannya pada masyarakat umum. Periode dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2019. Sampel akan di ambil dari total populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 adalah 39 perusahaan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti (Suharsimi, 2010). Dari populasi yang telah dijelaskan, maka ditemukan sampel sebanyak 17 perusahaan perbankan sesuai dengan persyaratan kriteria sampel sebagai berikut :

Table 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Bukopin Tbk
2	PT Bank Central Asia Tbk
3	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
4	PT Bank of India Indonesia Tbk
5	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
6	PT Bank Mandiri Tbk
7	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
8	PT Bank Mega Tbk
9	PT Bank Negara Indonesia Tbk
10	PT Bank OCBC NISP Tbk
11	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
12	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
13	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
14	PT Bank Sinarmas Tbk
15	PT Bank Victoria Internasional Tbk

Sumber : Data diolah peneliti

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel atau sebagian elemen populasi untuk memahami karakteristik dari keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan. Teknik pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap tahun 2017 - 2019.
3. Perusahaan yang memiliki laporan yang lengkap sesuai yang dibutuhkan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang mana metode ini mengumpulkan semua data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemampuan menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, statistik yang digunakan Peneliti menggunakan Uji Asumsi Klasik.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

A. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang

memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan analisis statistik yaitu dengan melihat uji statistik Non-Parametrik *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov* $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

B. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model penelitian yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas.

C. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali,

2013). Alat analisis yang digunakan adalah uji *Durbin – Watson Statistic*. *Durbin – Watson* telah menetapkan batas atas dan batas bawah). *Durbin – Watson* juga telah menabelkan nilai dan) untuk taraf nyata 5%.

D. Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada variabel yang saling berkorelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolonieritas sehingga model regresi tidak dapat digunakan (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini adalah dengan menganalisis matrik korelasi variabel – variabel bebas dan apabila korelasinya signifikan antar variabel bebas tersebut maka terjadi multikolinieritas. Pengujian ini dapat dilihat melalui :

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi di gunakan untuk mengetahui tingkat signifikan. Koefisien determinasi (R^2) nilai koefisiennya di nyatakan antara 0 sampai 1, hal ini berarti bahwa nilai R^2 yang semakin mendekati 1

merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel bebas terikat (Ghozali, 2013).

3.6.3 Uji Regresi Berganda

Analisis Regresi adalah analisis tentang bentuk hubungan linier antara variabel dependen (respon) dengan variabel independen (predictor). Dalam analisis regresi akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu suatu formula matematika yang mencari nilai variabel *dependent* dari nilai variabel *independent* yang diketahui. Bentuk umum persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

X₁ = Dewan Komisaris

X₂ = Dewan Direksi

X₃ = Komite Audit

b = Konstanta perubahan variabel X terhadap variabel Y

a = Koefisien Konstanta

x = Variabel bebas atau Variabel yang mempengaruhi

e = Error (tingkat kesalahan)

3.6.4 Uji Hipotesis

A. Uji Hipotesis secara parsial menggunakan uji T

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara

melakukan uji t dapat dengan membandingkan nilai t-hitung dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka menerima hipotesis yang menyatakan suatu variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai signifikansinya $<$ 0,05.

B. Uji Hipotesis secara simultan menggunakan uji F (Ghozali, 2013) mengatakan bahwa uji signifikansi simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji F dapat dengan membandingkan nilai F-hitung dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel, maka menerima hipotesis yang menyatakan suatu variabel independen secara serentak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai signifikansinya $<$ 0,05.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen dan variabel dependen. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019.

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
2.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
4.	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
5.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
6.	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
7.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
8.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
9.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
10.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah

		Jawa Barat dan Banten Tbk
11.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
12.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
13.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
14.	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
15.	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk

Sumber : www.idx.co.id

4.1.1 Deskripsi Data

1. Kinerja Keuangan (ROA)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan.

Berikut adalah hasil perhitungan *Return On Asset* pada masing - masing perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2019.

Tabel 4.2. Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2017	2018	2019	
1	BBKP	0,13	0,36	0,21	0,23
2	BBCA	3,11	2,32	3,07	2,83
3	BDMN	2,33	1,57	2,19	2,03
4	BSWD	-2,83	0,78	0,77	-0,43
5	BNII	1,12	0,89	1,13	1,05
6	BMRI	1,91	2,15	2,15	2,07
7	MAYA	0,9	0,91	0,56	0,79
8	MEGA	11,6	1,46	1,98	5,01
9	BBNI	1,94	1,87	1,83	1,88
10	BJBR	1,07	1,18	0,46	0,90
11	BBRI	2,58	1,15	2,42	2,05
12	SDRA	1,62	1,36	1,35	1,44
13	NISP	1,41	1,52	1,62	1,52
14	BSIM	1,05	0,83	0,18	0,69
15	BVIC	0,47	0,24	-0,45	0,09
Rata - Rata		1,89	1,24	1,30	1,48

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa rata-rata dari nilai Profitabilitas (ROA) adalah sebesar 1,48. Perusahaan yang berada di atas rata-rata adalah BBCA, BDMN, BMRI, MEGA, BBRI, BBNI dan NISP sedangkan perusahaan yang

berada di bawah rata-rata adalah BBKP, BSWD, BNII, MAYA, BJBR, SDRA, BSIM, dan BVIC.

Nilai-nilai terendah diperoleh BBKP adalah sebesar 0,13. Nilai terendah diperoleh oleh BBKA adalah sebesar 2,32. Nilai terendah yang diperoleh oleh BDMN adalah sebesar 1,57. Nilai terendah yang diperoleh BSWD adalah sebesar -2,83.

Nilai terendah yang diperoleh oleh BNII adalah sebesar 0,89. Nilai terendah yang diperoleh oleh BMRI adalah sebesar 1,91. Nilai terendah yang diperoleh oleh MAYA adalah sebesar 0,9. Nilai terendah yang diperoleh oleh MEGA adalah sebesar 1,46. Nilai terendah yang diperoleh oleh BBNI adalah sebesar 1,83.

Nilai terendah yang diperoleh oleh BJBR adalah sebesar 0,46. Nilai terendah yang diperoleh oleh BBRI adalah sebesar 1,15. Nilai terendah yang diperoleh SDRA adalah sebesar 1,35. Nilai terendah yang diperoleh oleh NISP adalah sebesar 1,52. Nilai terendah yang diperoleh oleh BSIM adalah sebesar 0,18. Dan Nilai terendah yang diperoleh oleh BVIC adalah sebesar -0,45.

2. Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini Dewan Komisaris dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X_1 . Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas monitoring implementasi kebijakan direksi. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris.

Tabel 4. 3 Dewan Komisaris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2017	2018	2019	
1	BBKP	8	8	8	8,00
2	BBKA	5	5	5	5,00
3	BDMN	7	7	7	7,00
4	BSWD	3	3	3	3,00
5	BNII	6	6	6	6,00
6	BMRI	10	10	10	10,00
7	MAYA	6	6	6	6,00
8	MEGA	5	5	5	5,00
9	BBNI	10	10	10	10,00
10	BJBR	5	5	5	5,00
11	BBRI	10	10	10	10,00
12	SDRA	4	4	4	4,00
13	NISP	8	8	8	8,00
14	BSIM	5	5	5	5,00
15	BVIC	3	3	3	3,00
Rata - Rata		6,33	6,33	6,33	6,33

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa rata-rata dari Dewan Komisaris adalah sebesar 6,33. Perusahaan yang jumlah dewan komisaris nya berada di atas rata-rata adalah BBKP, BDMN, BMRI, BBNI, BBRI, dan NISP sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata adalah

BBCA, BSWD, BNII, MAYA, MEGA, BJBR, SDRA, BSIM dan BVIC.

Dapat dilihat dari rata - rata dewan komisaris setiap tahun adalah tetap, hal ini berarti selama 3 tahun terakhir tidak terdapat peningkatan jumlah anggota dewan komisaris.

3. Dewan Direksi

Dalam penelitian ini Dewan Direksi dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X_2 . Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang fungsi utamanya adalah member perhatian secara bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

Tabel 4. 4 Dewan Direksi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata -Rata
		2017	2018	2019	
1	BBKP	8	8	8	8,00
2	BBCA	8	8	8	8,00
3	BDMN	7	7	7	7,00
4	BSWD	2	2	2	2,00
5	BNII	7	7	7	7,00
6	BMRI	10	10	10	10,00
7	MAYA	7	7	7	7,00
8	MEGA	6	6	6	6,00
9	BBNI	10	10	10	10,00

10	BJBR	6	6	6	6,00
11	BBRI	10	10	10	10,00
12	SDRA	5	5	5	5,00
13	NISP	9	9	9	9,00
14	BSIM	5	5	5	5,00
15	BVIC	3	3	3	3,00
Rata - Rata		6,87	6,87	6,87	6,87

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa rata-rata dari Dewan direksi adalah sebesar 6,87. Perusahaan yang jumlah dewan direksi nya berada di atas rata-rata adalah BBKP, BBCA, BDMN, BNII, BMRI, MAYA, BBNI BBRI, dan NISP sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata adalah BSWD, MEGA, BJBR, SDRA, BSIM dan BVIC

Dapat dilihat dari rata - rata dewan direksi setiap tahun adalah tetap, hal ini berarti selama 3 tahun terakhir tidak terdapat peningkatan jumlah anggota dewan direksi.

4. Komite Audit

Dalam penelitian ini Komite Audit dijadikan sebagai variabel bebas (dependen) atau X_3 . Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Ukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

Tabel 4.5. Komite Audit Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2017	2018	2019	
1	BBKP	5	5	5	5,00
2	BBCA	2	2	2	2,00
3	BDMN	3	3	3	3,00
4	BSWD	2	2	2	2,00
5	BNII	2	2	2	2,00
6	BMRI	6	6	6	6,00
7	MAYA	2	2	2	2,00
8	MEGA	2	2	2	2,00
9	BBNI	4	4	4	4,00
10	BJBR	2	2	2	2,00
11	BBRI	8	8	8	8,00
12	SDRA	2	2	2	2,00
13	NISP	3	3	3	3,00
14	BSIM	2	2	2	2,00
15	BVIC	3	3	3	3,00
Rata - Rata		3,20	3,20	3,20	3,20

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah) 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa rata-rata dari komite audit adalah sebesar 3,20. Perusahaan yang jumlah komite audit nya berada di atas rata-rata adalah BBKP, BMRI, BBNI, dan BBRI sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata adalah BBCA, BDMN, BSWD, BNII, MAYA, MEGA, BJBR, SDRA, NISP, BSIM dan BVIC.

4.2 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu yaitu Dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, untuk mengetahui apakah model regresi benar - benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas, kemudian baru dilakukan uji

hipotesis melalui uji-t dan uji-f serta koefisien determinasi (R-Square).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram maupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*.

Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal. Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut: jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.6 Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44119976
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,099
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,250 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

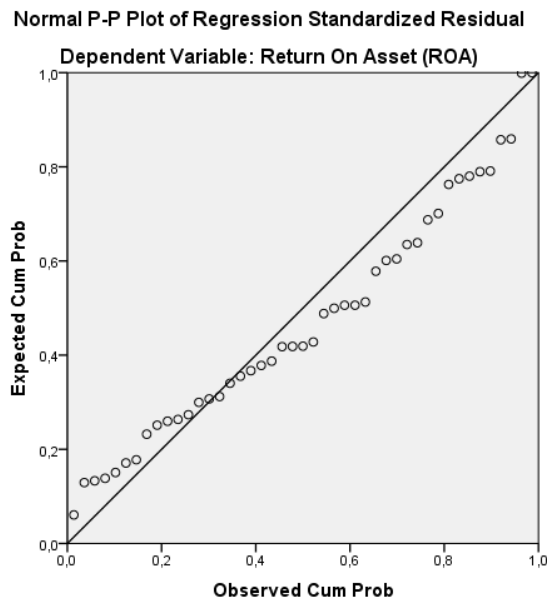
Sumber : Hasil SPSS (2020)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kinerja keuangan (ROA). Telah terdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05 (5%). Nilai variabel yang memenuhi standar yang ditetapkan dapat pada baris Asymp.sig. (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp.sig. (2-tailed) = 0,250 (25%). Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel telah terdistribusi secara normal.

Metode lain untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik

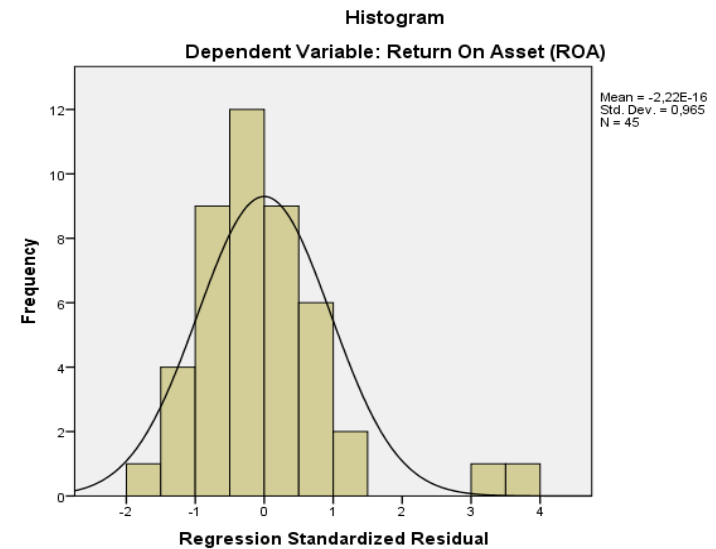
dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot atau dengan melihat Histogram dari residualnya.

Gambar 4. 1
Uji Normalitas Data



Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas data menunjukkan penyebaran titik – titik data cenderung mendekati garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

Gambar 4. 2
Uji Normalitas Data



Sumber : Hasil SPSS (2020)

Pada gambar diatas diketahui bahwa grafik histogramnya menunjukkan bahwa variabel cenderung normal dikatakan garis tengah atau titik nol dari diagram hampir mendekati tengah.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model. Regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Uji Multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan yaitu :

- 1) Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas.
- 2) Bila $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Bila $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 4) Bila $Tolerance < 0,1$ maka terjadi Multikolinearitas.

Regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Toleranc e	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris	,720	1,389
Dewan Direksi	,720	1,389
Komite Audit	,720	1,389

a. Dependent Variable: Retrun On Asset (ROA)

Sumber : Hasil SPSS (2020)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa :

Nilai VIF Dewan Komisaris = $1,389 < 10$ dan nilai tolerance Dewan Direksi $0,720 > 0,1$

Nilai VIF Dewan Direksi = $1,389 < 10$ dan nilai tolerance Dewan Direksi = $0,720 > 0,1$

Nilai VIF Komite Audit = $1,389 < 10$ dan nilai tolerance Komite Audit $0,720 > 0,1$

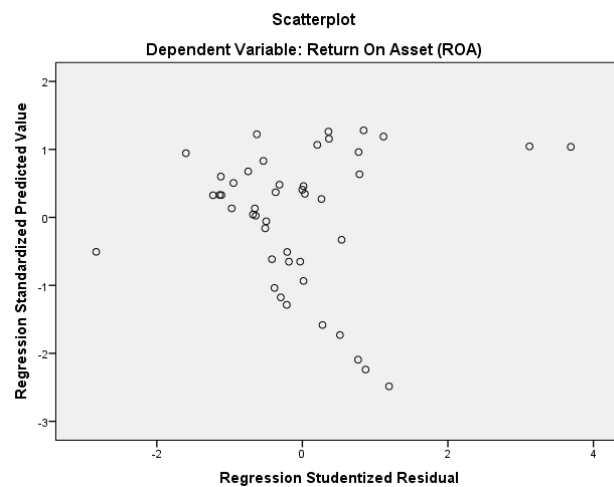
Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dapat dilihat pada gambar dibawah yaitu, sebagai berikut :

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil SPSS (2020)

Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik - titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik - titik yang menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari hasil output SPSS versi 23 (gambar scartterplot) diatas, didapat titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola yang teratur dan titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0. Jadi,

kesimpulannya adalah variabel bebas tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

D. Uji Auto Korelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji adanya autokorelasi, digunakan statistik uji Durbin-Watson.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah melihat nilai Durbin Waston (D-W) dalam hal ini ketentuannya adalah :

- a) Jika D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada korelasi
- c) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4. 8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 ^a	,479	,441	,45706	1,027

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit

b. Dependent Variable: Return On Asset (ROA)

Sumber : Hasil SPSS (2020)

Dari data diatas diketahui bahwa nilai Durbin - Watson = 1,027 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini : Indikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dan menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) Semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas teliti dengan variabel terikat. Sebaliknya

jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,692 ^a	,479	,441	,45706

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit

b. Dependent Variable: Return On Asset (ROA)

Sumber Hasil SPSS (2020)

Jika dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yang besarnya 0,441 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite audit terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 44,1% artinya Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit memiliki proforsi pengaruh terhadap Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 44,1% sedangkan sisanya 55,9% (100% - 44,1) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar yang diteliti.

4.2.3 Uji Regresi Berganda

Analisis linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih dari variabel bebas (X). Dengan bantuan program SPSS versi 23.

Berikut regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y : Return On Asset (ROA)
 (X₁) : Dewan Komisaris
 (X₂) : Dewan Direksi
 (X₃) : Komite Audit
 α : Nilai Konstanta (harga Y bila X=0)
 β_{1,2} : Nilai Koefisien Regresi
 ε : Error Term

Tabel 4. 10 Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,098	,188		5,846	,000
	Dewan Komisaris	-,327	,054	-,830	6,050	,650
	Dewan Direksi	-,052	,033	-,181	1,571	,124
	Komite Audit	,053	,021	,337	2,491	,017

a. Dependent Variable: Return On Asset (ROA)

Sumber : Hasil SPSS (2020)

Dapat ditemukan persamaan regresinya berdasarkan kolom B yang merupakan koefisien regresi tiap variabelnya. Jadi persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 1,098 + (-0,327)X_1 + (-0,052)X_2 + (0,053)X_3$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,098 artinya apabila Dewan komisaris, Dewan Direksi dan komite audit nilainya 1,098 maka *Return On Asset* (ROA) nya adalah 1,098.
- b. Koefisien regresi variabel Dewan Direksi sebesar -0,327 artinya apabila Dewan Direksi dinaikan 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,327 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi variabel Dewan Direksi sebesar -0,052 artinya apabila Dewan Direksi dinaikan 1% maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,052 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Koefisien regresi variabel Komite Audit sebesar 0,053 artinya apabila Komite Audit dinaikkan 1% maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,053 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan secara parsial pengaruh antara Dewan komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Return On Asset* (ROA) Penguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F.

a. Uji Parsial (Uji - T)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$.

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikan t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,098	,188		5,846	,000

Dewan Komisaris	-.327	.054	-.830	6,050	.650
Dewan Direksi	-.052	.033	-.181	1,571	.124
Komite Audit	.053	.021	.337	2,491	.017

a. Dependent Variable: Retrun On Asset (ROA)

Sumber : Hasil SPSS (2020)

1. Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Return On Asset (ROA)

Dari tabel IV.11 dapat diketahui bahwa Dewan direksi memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-6,050 < 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,650 > 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (Y). Maka kesimpulannya adalah **Hipotesis 1 ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Dewan Direksi terhadap Return On Asset (ROA)

Dari tabel IV.11 dapat diketahui bahwa Dewan direksi memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,571 < 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,124 > 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (Y). Maka kesimpulannya adalah **Hipotesis 1 ditolak**

3. Pengujian hipotesis 3: Pengaruh Komite Audit terhadap Retrun On Asset (ROA)

Dari tabel IV.11 dapat diketahui bahwa Dewan direksi memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,491 > 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (Y). Maka kesimpulannya adalah **Hipotesis 1 diterima**.

b. Uji Simultan(Uji-F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y. Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F. Dengan menggunakan bantuan software SPSS, didapatkan hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,871	3	2,624	12,559	,000 ^b
Residual	8,565	41	,209		
Total	16,436	44			

a. Dependent Variable: Return On Asset (ROA)

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris

Sumber : Hasil SPSS (2020)

4. Pengujian Hipotesis 4 : Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap Return On Asset (ROA)

Dari tabel diatas dapat diketahui F_{hitung} sebesar 12,559 pada tingkat signifikan 0,000. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $12,559 > 3,23$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris, Dewan direksi dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian:

A. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara Dewan Komisaris terhadap Return On Asset (ROA) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 dengan menggunakan rumus df (derajat kebebasan) = $n - k = 45 - 4 = 41$ (n = jumlah sampel, k = jumlah variabel) nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-6,050 < 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,650 > 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak dewan komisaris suatu perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada memonitoring implementasi kebijakan direksi untuk itu semakin banyak jumlah dewan komisaris akan meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal.

Akan tetapi dilihat berdasarkan statistik deskriptif, nilai rata-rata ukuran dewan komisaris cukup banyak, namun rata-rata jumlah dewan komisaris masih di bawah jumlah dewan direksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Zarkasyi, 2010) bahwasannya fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kinerja dewan direksi, untuk itu jumlah anggota dewan komisaris yang masih di bawah jumlah dewan direksi membuat tugas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajemen perusahaan lebih sulit yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan. Sebaiknya ukuran dewan komisaris ditambah sebanyak jumlah dewan direksi agar pengawasan menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (H Ibrahim & Samad, 2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

B. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara Dewan Direksi terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 dengan menggunakan rumus df (derajat kebebasan) = $n - k = 45 - 4 = 41$ (n = jumlah sampel, k = jumlah variabel) nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,571 < 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,124 > 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019.

Hasil ini mengindikasi bahwa semakin banyak dewan direksi suatu perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan fungsi utama dari dewan direksi itu sendiri adalah memberi perhatian secara tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan, jika jumlah dewan direksi sudah sesuai dengan yang ditetapkan dalam perusahaan. Wulandari (2006) juga mengatakan jumlah dewan direksi yang optimal tergantung masing-masing perusahaan, pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya PBI No 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance yang menyebutkan bahwa jumlah Dewan Direksi paling kurang 3 orang.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian

(Faisal, 2005) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

C. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara Komite Audit terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 dengan menggunakan rumus df (derajat kebebasan) = $n - k = 45 - 4 = 41$ (n = jumlah sampel, k = jumlah variabel) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,491 > 2,019$ dengan nilai signifikansi $0,017 > 0,05$. dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019.

Hasil ini mengindikasi bahwa semakin banyak komite audit suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam (Puradiredja, 2006) Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari Corporate Governance di perusahaan-perusahaan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya peraturan oleh Bapepam LK No. IX.1.5 menyebutkan bahwa jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan adalah 3 orang. Dan dalam mendukung terciptanya tata kelola bank yang baik setiap perbankan yang telah tercatat pada bursa harus memiliki komite audit.

D. Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh F_{tabel} sebesar 3,23 dengan menggunakan $df_1 = k-1 = 4 - 1 = 3$, $df_2 = n - k = 45 - 4 = 41$ (n = jumlah sampel , k = jumlah variabel) sehingga $F_{itung} > F_{tabel}$ yaitu $12,559 > 3,35$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Dwan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengna menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini mengindikasi bahwa dengan meningkatnya dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit secara bersama - sama maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini didukung dengan teori (Pramono, 2006) menyatakan bahwa dengan menerapkan Good Corporate Governnace dapat mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kembali dan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu

perusahaan sehingga menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Perdani, 2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Jika dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yang besarnya 0,441 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite audit terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 44,1% artinya Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit memiliki proforsi pengaruh terhadap Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 44,1% sedangkan sisanya 55,9% ($100\% - 44,1$) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan yang dilakukan penulis mengenai Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017 sampai dengan 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara parsial antara dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara parsial antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019, maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara komite audit terhadap kinerja keuangan.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019, maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara Dewan komisaris, Dewan Direksi dan Komite audit terhadap kinerja keuangan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka penulis merekomendasikan saran untuk:

1. Bagi perusahaan harus dengan tepat dalam menempatkan orang yang tepat pada posisi strategis dalam perusahaan, Bagi investor yang akan menanamkan dananya di sebuah perusahaan ataupun yang sudah menanamkan dananya pada perusahaan, investor harus memperhatikan komposisi dari anggota komisaris dan direksi perusahaan secara objektif dari kemampuan dan kualitas anggota dewan komisaris dan direksi perusahaan, yang dimana bertanggung jawab atas keberjalanan dan keputusan bisnis penting yang otomatis sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serta memperluas obyek penelitian, sampel yang lebih banyak, dan menambah variabel untuk mengembangkan penelitian, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amarneh, A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 6(6), 192-201.
- Anton, A. (2012). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 21-62.
- Ardika, I. K., & Ekayani, N. N. S. (2013). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 3(1), 965-989.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governace Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418-430.
- Dewayanto, T. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008). *Jurnal Fokus Ekonomi*, 5(2), 104-123.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power Of Good Government Governance:Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faisal, F. (2005). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(2), 347-351.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., & Obradovich, J. (2012). The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journey of Finance and Economics*, 1(1), 46-56.
- Hamidah, P., Erwinda, S., & Mardiyati, U. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Profitabilitas Bank yang Go Public Di Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(2), 1-11.
- Hasan, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, H., & Samad, F. A. (2011). Corporate Governance Mechanism and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3(1), 105-115.
- Ibrahim, H., & Samad, F. A. (2011). Corporate Governance Mechanism and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3(1), 1-11.
- Jumingan, J. (2006). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamaludin. (2011). *Manajemen Keuangan, konsep dasar dan penerapannya*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir, K. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairandy, R., & Malik, C. (2007). *Good Corporate Governance Perkembangan Pemikiran dan Implementasinya di Indonesia dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta: Total Media.
- Kusdiyanto, K., & Dewi, D. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2014). *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 161-167.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maya, S., Lubis, A. ., Maksum, A., P, L., & Muda, I. (2018). The Influence of Organization's Culture and Internal Control to Corporate Governance and Its Impact on State-Owned Enterprises Corporate. *Journal of Applied Economic Sciences*, XII(3), 673-684.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 30-41.
- Novia, A. R. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam corporate governance perception index (CGPI) periode 2008- 2010. *Skripsi Ekonomi Universitas Islam*

Negeri.

- Perdani, V. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Fokus Ekonomi*, 1(1), 1-11.
- Pramono, N. (2006). *Bunga Rampai Hukum Bisnis Actual*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Prasetyantoko, A. (2008). *Corporate Governance: pendekatan institusional*. Jakarta: Gramedia.
- Pujiati, D., & Widanar, E. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, 12(1), 71-86.
- Puradiredja, K. (2006). *Manual Komite Audit*. Jakarta: Ikatan Komite Audit Indonesia.
- Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 3(2), 189-215.
- Ridwan, R. (2009). *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, M., Qorib, M., & Harahap, S. H. (2018). Assessment Of Good University Governance. *ICEMAB*, 1(1), 1-13.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(1), 124-140.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis. Edisi Revisi Cetakan 14*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Warsono, S., Fitri, A., & Rahajeng, K. D. (2009). *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Corporate Governance Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Wehdawati, W., Swandari, F., & Swandari, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 205-216.
- Wibowo, E. (2004). *Memahami Good Government Governance dan Good Corporate Governance*. Yogyakarta: YPAPI.
- Widiatmaja, B. F. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234-249.

Wilamarta, M. (2002). *Hak Pemegang Saham Minoritas Dalam Rangka Good Corporate Governance*. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Wulandari, N. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 1(2), 120–136.

Zarkasyi, W. (2010). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta.

TENTANG PENULIS



Dr. Maya Sari, SE, Ak, M.Si, CA. Lahir di Medan tanggal 6 Juli 1977. Putri dari Drs. Soekirman Maus Paloh dan Hj. Cut Tiusma. Anak ke empat dari lima bersaudara. Lulus S1 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH) Banda Aceh tahun 2000, lulus S2 di Program Studi Aktuaria Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 2004, lulus S3 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bi snis Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tahun 2016. Saat ini adalah Dosen Tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Mengampu pada matakuliah Akuntansi Manajemen dan Analisa Laporan Keuangan. Aktif menulis artikel ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional Bereputasi.

TENTANG EDITOR



Dr. Jufrizen, S.E, M.Si. Lahir di Batahan, Mandailing Natal, tanggal 5 Agustus 1974. Putra dari Izhar dan Nahwani. Anak pertama dari dua bersaudara. Lulus S1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, tahun 1998, lulus S2 di Program Studi Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tahun 2006, lulus S3 di Program Studi Ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara (USU) Medan tahun 2016. Saat ini menjadi Dosen Tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Mengampu matakuliah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan Perilaku Organisasi. Aktif menulis artikel ilmiah jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi

GLOSARIOUM

- Autokorelasi** : Korelasi antara serial data atau antara data sebelum dengan data sesudahnya dalam data yang disusun berdasarkan urutan waktu (time series)
- Heteroskedastisitas** : Adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.
- Kapitalisasi** : Proses, cara, perbuatan mengapitalisasikan
- Kompleksitas** : Suatu indikator antarhubungan di dalam suatu proyek, program, atau portofolio yang memengaruhi cara bagaimana hubungan ini akan dikelola dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelolanya.
- Korelasi** : Hubungan timbal balik atau sebab akibat
- Likuiditas** : Perihal posisi uang kas suatu

perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya

Multikolinearitas : Sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel

Normalitas : Ukuran yang menunjukkan konsentrasi pada berat setara dalam gram per liter larutan.

Profitabilitas : Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu

ROA : (Return On Asset) salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan

Solvabilitas : Kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki.

INDEKS

A	62, 63, 64, 65, 67, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 91
<i>Agent</i> , 15, 16	
Akuntabilitas, 31, 34, 35	
Akuntabilitas, 34	
Akuntan, 1	
Al-Amarneh, 25, 40, 93	
Analisis, 7, 8, 38, 52, 54, 65, 76, 79, 93, 94, 95, 96, 97	
Anton, 7, 38, 93	
Audit, 5, 8, 28, 37, 38, 40, 41, 42, 45, 47, 48, 55, 63, 64, 70, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 88, 93, 97, 99	
Autokorelasi, 53, 74	
B	
BEI, 10, 37, 39, 49, 52, 93, 95, 98	
BTP, 24	
C	
Corporate, Ii, Iii, Iv, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 23, 24, 26, 29, 31, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 85, 86, 87, 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99	
D	
Dewayanto, 20, 93	
Dewi, 37, 95	
Direksi, 2, 3, 10, 11, 12, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 48, 49, 60,	
	62, 63, 64, 65, 67, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 91
E	
Efektivitas, Iii, 3, 17, 21, 22	
Effendi, 24, 93	
Enron, 1	
Ernawati, 16, 97	
Erwinda, 9, 94	
EVA, 7, 39	
F	
Faisal, 28, 41, 85, 94	
Fitri, 6, 98	
G	
GCG, Iii, Iv, 3, 7, 13, 23, 24, 31, 32, 35	
Ghozali, 52, 53, 54, 55, 56, 94	
Governance, 1, 2, 4, 7, 8, 27, 29, 39, 43, 48, 96	
H	
Hamidah, 9, 94	
Harahap, 43, 97	
Hasan, 46, 94	
Haslindar, 40	
Heteroskedastisitas, 52, 53	
Hukum, 2, 28, 32, 34, 35, 36	
I	
Ibrahim, 40, 84, 94	
IKAI, 28, 41, 48, 86	
Independent, 47, 55	
Investasi, 13, 19, 24, 30, 33	

Investor, 7, 10, 13, 17, 29, 33,
42, 87, 91

J

Jufrizen, 101
Jumingan, 8, 95

K

Kamaludin, 18, 21, 95
Kapitalisasi, 7
Kasmir, 8, 9, 95
Keadilan, 31
Keputusan, 2, 3, 7, 9, 10, 15, 20,
23, 25, 30, 32, 33, 42, 91
Keterbukaan, 32, 33
Keuangan, Ii, Iii, 5, 7, 10, 11,
12, 15, 17, 19, 37, 38, 39, 40,
41, 47, 55, 84, 85, 93, 95, 96,
97, 98, 99, 100
Khairandy, 2, 95
Kinerja, Iii, Iv, 3, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 13, 17, 19, 20, 23, 25, 26,
27, 28, 29, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 44, 45, 47, 67, 82, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 99
KNKG, 3
Kolektif, 3
Komisaris, 2, 3, 4, 6, 10, 11, 12,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 35,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 48, 60,
61, 62, 63, 65, 67, 78, 79, 82,
83, 84, 86, 87, 88, 90, 91
Komite, 2, 4, 6, 11, 12, 24, 28,
29, 37, 38, 41, 42, 48, 49, 63,
65, 67, 78, 86, 87, 88, 90
Kompleksitas, 3
Korelasi, 73
Kusdiyanto, 37, 95

L

Laba, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
33, 47, 58, 96
Likuiditas, 9
Lubis, 43, 95

M

Maksum, 43, 95
Malik, 2, 95
Manajemen, 2, 4, 9, 15, 16, 17,
18, 20, 22, 23, 24, 28, 29, 30,
33, 41, 42, 48, 84, 86, 96
Manajerial, 37, 39, 47, 99
Mardiyati, 9, 94
Martono, 46, 95
Maya, I, Ii, Iv, 43, 95, 100
Muda, 43, 96
Multikolinearitas, 54, 70, 71
Multikolonieritas, 53
Munawir, 20, 96
Murwaningsari, 30, 96

N

Normalitas, 52, 66, 67, 68, 69
Novia, 29, 96

O

Operasional, 25, 28, 41, 46, 47

P

Pasar, 7, 18
Peformance, 19
Pengendalian, 1, 4, 16, 26, 28,
30, 42, 49
Perseroan, 3, 30
Perusahaan, Iii, Iv, 1, 2, 3, 4, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,

25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42,
44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
83, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 96

Pramono,, 10, 23, 42, 87, 96
Prasetyantoko, 31, 97
Principal, 15, 16, 18
Profesional, 2, 16, 30, 41, 42
Profitabilitas, 9, 20
Profitabilitas, 20, 47, 59, 94
PT, 30, 50, 51, 57, 58, 94, 95,
96, 98
Puradiredja, 28, 41, 48, 86, 97
Puspitasari, 16, 97
Putra, 101

Q

Qorib, 43, 97

R

Rahajeng, 6, 98
Rasio, 8, 9, 20, 21, 22, 97
Ridwan, 18, 97
ROA, 5, 9, 22, 23, 39, 47, 58,
59, 67, 70, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87,
88
ROE, 10, 22, 39
RUPS, 4, 27, 34

S

Samad, 40, 84, 94

Sari, I, Ii, Iv, 3, 17, 43, 97, 100
Solvabilitas, 9
Stakeholder, 2, 23, 34, 35, 36
Sudana, 20, 97
Sugiyono, 46, 98
Suharsimi, 49, 50, 98
Sutedi, 2, 15, 98
Swandari, 9, 98

T

Terafiliasi, 3
Transparansi, 17, 31

V

Variabel, 8, 37, 38, 46, 47, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 60, 62, 63,
65, 66, 67, 69, 71, 73, 74, 76,
78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 87,
88, 92

W

Warsono, 6, 26, 41, 48, 98
Wehdawati, 9, 39, 98
Wibowo, 19, 98
Widiatmaja, 1, 98
Widyati, 3, 37, 99
Wilamarta, 31, 99
Wulandari, 30, 85, 99

Z

Zarkasyi, 23, 25, 29, 48, 83, 99

PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BERBASIS GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Tujuan penulisan buku monograf ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang pengukuran kinerja keuangan Berbasis Good Corporate Governance. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan agar dapat diketahui efektivitas dan efisiensi kerja bidang keuangan perusahaan. Untuk peran Good Corporate Governance diperlukan karena semakin baik tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) maka akan semakin meningkat Kinerja Keuangan Perusahaan.

Buku ini terbagi dalam tiga bagian utama, yakni pengukuran kinerja keuangan, Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan, dan makna kinerja keuangan berbasis GCG untuk pengelolaan, pelaporan keuangan, dan pengembangan perusahaan Perbankan Indonesia. Pengukuran kinerja keuangan yang dimaksud adalah kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Asset.

Untuk pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dilakukan dengan menguji hipotesis pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Komite terhadap kinerja keuangan. Untuk makna kinerja keuangan dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan metode dokumentasi yaitu metode yang mengumpulkan semua data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan perbankan.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

MANAJEMEN KEUANGAN

ISBN 978-623-6888-74-2



ISBN 978-623-6888-75-9 (PDF)



Harga P. Jawa Rp. 66.000,00